

KARYA SENI LUKIS FAIZIN PERIODE 2009-2014

Aditya Dwi Candra

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
onranus92@gmail.com

Muhajir

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berbicara tentang seni lukis pasti tidak ada habisnya. Mengingat seni lukis terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Hal ini dapat dilihat dari segi gaya atau aliran, teknik, media dan lain sebagainya. Berdasarkan pada aspek-aspek diatas penulis mengambil subjek Faizin, sosok seniman muda berbakat yang secara otodidak mempelajari seni lukis sedari kecil dan mempunyai karakter visual yang berbeda dari para seniman khususnya yang ada di Banyuwangi. Dengan goresan yang ekspresif dan bentuk yang distorsi.

Kata kunci : konsep, proses, aspek visual, seni lukis, Faizin

Abstract

Talking about the art of painting certainly is endless. Remember the painting continues to undergo development from the time to time. This can be seen in terms of style or flow, techniques, media and others. Based on the above aspects the author taking subject Faizin, talented young artists is a figure who is self-taught study of the art of painting there is small and has a character different from visual artists in particular are there in Banyuwangi. Scratches are expressive and shape distortion.

Keywords: concept, process, visual aspects, painting, Faizin

PENDAHULUAN

Lukisan merupakan hasil sebuah proses seni dan juga merupakan cerminan jiwa seorang seniman, karena di dalamnya merupakan ungkapan rasa, serta luapan emosi yang ingin di ungkapkan seniman dalam sebuah obyek visual berupa lukisan.

Pada awalnya seni lukis modern muncul di Indonesia sekitar abad 19, pada era penjajahan, tokoh perintisnya adalah Raden Saleh Syarif Bustaman, dengan konsep yang masih terkait dengan keindahan berupa keindahan obyek yang tampak secara kasat mata. Pada era revolusi dan setelah kemerdekaan seniman mulai bermunculan dengan mengusung konsep berkesenian yang beraneka ragam, mengeksplorasi berbagai ide, tema, gaya, media serta obyek dalam sebuah karya seni sampai sekarang.

Dengan bermunculan wajah-wajah baru di dunia seni rupa, seperti seniman-seniman yang lebih agresif dalam menuangkan ide-ide sosial maupun politik, konsep seni sebagai sesuatu yang indah semakin kehilangan pamor.

Keindahan sebuah lukisan tidak terdapat didalam ke-aktraktif-an, keahlian si pelukis dalam melukiskan sesuatu, melainkan justru di ukur dari sejauh mana si pelukis tersebut bisa mengarahkan seekfektif mungkin keahlian kearah tujuan yang hendak dicapai. (Dim,1995:70)

Penulis lakukan, dengan mengambil kota Banyuwangi yang secara geografis terletak di ujung timur pulau Jawa berbatasan dengan selat Bali sebagai lokasi penelitian. Meskipun dengan heterogenitas komunitas yang tinggi, ternyata masyarakat Banyuwangi mampu mempertahankan nilai sosial budaya aslinya. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila kota Banyuwangi memiliki potensi sosial budaya yang terdapat dikota tersebut dan banyak menarik minat para seniman untuk diangkat sebagai karya seni lukis.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengambil sebuah subyek salah satu seniman Banyuwangi untuk mendukung terciptanya sebuah kajian penulisan yang sedang penulis lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut Faizin adalah salah satu seniman Banyuwangi yang aktif berpameran di kota Banyuwangi maupun di luar Banyuwangi, serta tidak di ragukan lagi eksistensinya. Meski tergolong belum lama muncul sebagai seorang pelukis, Faizin merupakan salah satu pelaku dan perintis dibidang seni lukis khususnya bagi pelukis muda Banyuwangi. Faizin juga sosok yang di besarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sederhana, yang dilingkupi sosial budaya tradisional. Oleh sebab itu tidak mengherankan timbul tanggapannya terhadap keanekaragaman sosial budaya dilingkungan sekitarnya dalam bentuk lukisan. Lingkungan sosial budaya tersebut merupakan aset bagi karya- karyanya, sehingga semua yang hadir dalam

kesenimanannya tidak pernah terlewatkan. Beberapa kali pameran Nasional maupun Internasional juga pernah diikuti, salah satunya pada tahun 1999 Finalist The Phillip Morris Indonesian Art Award VI di Gallery Nasional Jakarta dan pada tahun 2006 Pameran Asian Art Mosaic di Windsor ballroom The Goodwood Park Hotel Singapore.

Dikaji dari perjalanannya Faizin sebagai pelukis otodidak tidak di ragukan lagi kepiawaiannya dalam berkarya. Sudah banyak karya yang diciptakan dan di pamerkannya baik dari skala regional maupun nasional. Terkait dengan aspek kreatifitas karya seni lukis Faizin yang di buat kurang lebih 20 tahun, lukisan yang ditampilkan adalah figur potret masyarakat yang di balut dengan goresan khas yang spontan sehingga berkesan artistik, khas, dan eksotik. Salah satu lukisannya yaitu berjudul BERITANYA “AKU RAPOPO” yang menggambarkan obyek kehidupan sosial budaya yang ada di sekitar lingkungan kehidupannya. Bertolak dari permasalahan di atas maka aspek visual dalam karya Faizin menjadi sangat menarik untuk diteliti dan ditulis. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep berkesenian Faizin; (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses berkarya seni lukis Faizin; (3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan aspek visual lukisan Faizin, dengan fokus aspek tema, teknik, dan gaya.

PENGERTIAN SENI

Sebelum mengemukakan pengertian tentang seni lukis terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian seni itu sendiri agar dapat memperjelas permasalahan yang akan di bahas. Adapun beberapa pendapat tentang pengertian seni di antaranya sebagai berikut.

Pengertian seni menurut Akhdiat K. Miharja (dalam Soedarso, 1988:4) mengatakan bahwa seni adalah “Sesuatu kegiatan rohani manusia yang merefleksikanrealitas dalam suatu karya berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman rohani si penerimanya”.

Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah, disebut dengan kata seni (Djelantik, 1999:16).

Seni merupakan sesuatu kegiatan rohani manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya Soedarso Sp dalam Mikke (2002:102).

Seni merupakan usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, bentuk-bentuk tersebut dapat menyenangkan rasa indah kita dan rasa indah itu akan terpenuhi bila mana kita dapat meresapi harmoni dari tata susunan bentuk yang berada dalam rasa pengamatan kita (Setjoatmodjo, 1988:27).

Menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Soedarso, 1988:2), bahwa yang dimaksud seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan

bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Seni juga merupakan ungkapan dari perasaan pengalaman estetik yang keluar dari dalam perasaan seniman, yang ekspresi jiwanya dinyatakan dalam sebuah karya dan dari hasil karya seni itu dapat menyertakan jiwabagi penikmat seni.

PENGERTIAN SENI LUKIS

Seni lukis merupakan karya seni berbentuk dua dimensional yang menggunakan unsur wama dan garis. S. Sundoro (dalam Soedarso, 1988:10) menyatakan bahwa, Seni Lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang pengucapan dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.

Di dalam ensiklopedia Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>) menyebutkan bahwa, lukisan adalah hasil karya seorang pelukis yang berupa penerapan pigmen warna pada permukaan yang datar (kanvas, panel, tembok, kertas) untuk menghasilkan ilusi tentang ruang, gerak, susunan dan bentuk visual dihasilkan oleh kombinasi dari unsur-unsur tersebut.

Pengertian seni lukis menurut B.S. Myers (dalam Sahman, 1993 ; 55),melukis adalah membubuhkan cat (yang kental maupun yang cair) diatas permukaan yang datar, yang ketebalannya tidak ikut diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya dua dimensional.

Sementara itu Marianto (1980:65) menyatakan bahwa seni lukis adalah suatu kegiatan yang didukung oleh ekspresi maupun pengucapan pengalaman artistik, dituangkan di atas bidang datar dengan menggunakan garis dan warna.

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud seni lukis adalah karya seni yang berbentuk dua dimensional yang menggunakan unsur warna dan garis. Pengekspresian dari ide-ide, emosi, dan pengalaman-pengalaman pada bidang dua dimensi dengan semua unsur seni lukis yang tersusun harmoni.

METODE

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang diuraikan secara deskriptif kualitatif. Maksudnya hasil penelitian ini di uraikan apa adanya mengenai karya seni lukis Faizin.

Kirk dan miller dalam Moleong (2002:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia

dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep berkesenian Faizin

Faizin adalah pelukis otodidak yang lebih banyak belajar dari pengalaman berkunjung pada pelukis-pelukis khususnya pelukis senior, salah satunya Bapak Awiki, Bapak Widayat, Bapak Mozes Misdi, juga beberapa seniman lukis di Bali dan Faizin juga sering melihat pameran-pameran di dalam maupun di luar Banyuwangi. Kecintaannya pada seni terlihat sejak kecil Faizin sudah mulai menggambar dan mengerjakan banyak keterampilan yang bersifat seni. Dari situlah Faizin mulai tertarik dengan seni hingga beranjak dewasa Faizin semakin terlatih dalam membuat karya seni khususnya seni lukis. Dalam berkesenian Faizin juga sering bertukar pendapat atau berdiskusi tentang seni lukis, banyak teman-teman akademisi yang biasa diajak diskusi dalam membahas karya yang tentunya juga mengapresiasi karya-karya pelukis hebat dunia, seperti awal beliau mengenal Vincent van Gogh, Picasso, Modigliani dan Maestro dalam negeri seperti Sudjojono, Hendra Gunawan, Affandi, Sudjono Kerton. Banyak yang Faizin pelajari dari mengenal seniman-seniman tersebut dari mulai konsep, ide, tema, teknik, gaya, dan lain-lain. Tidak berhenti disitu, walaupun Faizin seniman otodidak, Faizin juga pernah berpameran bersama dengan teman-teman akademisinya seperti dr Kun Adyana yang mengajar sebagai Dosen lukis di ISI Denpasar, lalu Cokorda Wiraadmaja lulusan ISI Yogyakarta, itulah beberapa teman akademisi yang pernah pameran bersama sekaligus teman-teman berdiskusi Faizin.

Kehidupan Faizin yang berada di tengah tengah lingkungan masyarakat menengah kebawah justru banyak melahirkan konsep atau ide-ide kreatif untuk di tuangkan ke dalam karyanya, hidup ditengah masyarakat yang sederhana di rasa lebih dinamis kehidupannya, terkadang rakyat selalu bergunjing tentang keadaan ekonomi yang sedang berlangsung sebagai kritik dalam pemerintahan yang terlukis dalam kehidupan rakyat yang berjuang untuk bertahan hidup.

Konsep umum dalam karyanya, Faizin lebih suka melukis dengan objek kehidupan masyarakat di sekitarnya, problem-problem sederhana tentang rumah tangga, perjuangan mencari nafkah untuk keluarganya, juga aktifitas sehari-hari di pasar, di sudut-sudut kota menjadi inspirasi berkarya yang tidak ada habisnya, kadang-kadang Faizin olah menjadi kiasan-kiasan tetapi sering juga Faizin potret sebagai kenang-kenangan untuk menjadi pelajaran dalam mengarungi kehidupan dengan dinamikanya yang lebih cenderung harmonis, yang Faizin maksud adalah ditengah-tengah beratnya hidup masih ada keceriaan, suka cita, canda dan tawa masyarakat.

Di dalam berkarya, Faizin berusaha menggambarkan atau melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan kearah suasana bentuk dan warna guna melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam berupa gambaran yang terjadi di sekitarnya, berbagai dinamika dan peristiwa yang direkam Faizin untuk divisualisasikan

kepermukaan kanvas. Faizin mengutamakan curahan batin sendiri secara bebas dan mengungkap perwatakan atas suatu gejala, lebih jauh sampai kepada pengungkapan renungan batin yang bebas dari kenyataan diluar dirinya.

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan, bahwasannya Faizin memiliki Batasan yang paling spesifik perihal ekspresionisme yang terus bergulir bahkan berkembang mengarah kepada "sesuatu" kecenderungan pengayaan/style, aliran seni lukis dengan menggambarkan situasi di lingkungannya bebas tanpa memedulikan anatomi. Tiap warna yang dioleskan dan goresan garis mempunyai arti mendukung ungkapan perwatakannya.

Proses berkarya Faizin

Kecermatan dalam melukis tidak lain ialah hasil dari ketekunan berlatih dari proses yang panjang. "Semua pelukis pada awalnya pasti akan meniru sesuatu yang sudah ada, karena itu merupakan sebuah proses untuk menemukan jati diri.

Proses menuju kematangan berkarya itulah yang tidak di lupakan Faizin dari rentetan pengalaman suka dan duka, menjadi sesuatu yang sangat berharga sebagai sejarah pribadi Faizin pengalaman-pengalaman itu benar-benar terjadi dan bukanlah mimpi.

Dari sinilah Faizin seakan-akan menjauhkan diri dari mimpi. Faizin lebih senang melukis kenyataan-kenyataan yang Faizin lihat dan rasakan antara lain seperti kehidupan rakyat yang apa adanya berjuang mencari nafkah untuk keluarganya, aktifitas sehari-hari di pasar. Perhatian kepada masyarakat tersebut seperti menyiratkan adanya sentuhan halus dari dunia seni lukis yang seakan menyatu dalam batin Faizin. Sehingga kemudian melahirkan warna-warna yang ceria dengan bahasa ungkap yang humoris.

Pada proses awal penciptaan Faizin mengamati langsung objek yang akan di lukisnya dengan menghayati dan bergaul dengan obyek lukisnya. "ketika saya melukis dengan obyek aktifitas di pasar, saya harus tau karakter keadaan orang-orang sekitar untuk memancing kreatifitas saya, ungkap Faizin. Setelah menemukan obyek yang tepat yang dapat menimbulkan getaran dihati, Faizin kemudian membuat sketsa atau memotret tempat tersebut dengan keadaan yang sebenarnya.

Pada proses ini memerlukan waktu yang tidak cukup hanya sehari, karena membutuhkan energi extra untuk berfikir menyusun adegan-adegan dan menghayati obyek yang akan dibuat. Penghayatan bagi Faizin adalah sebuah pengalaman yang tersimpan untuk kemudian pada saat-saat tertentu ditampilkan dalam karya-karya visualnya. Keanekaragaman penghayatan bagi Faizin adalah aset bagi kanvas-kanvasnya, sehingga dengan mudah Faizin merekamnya dan menggambarkannya di atas kertas berupa sketsa awal atau memotretnya.

Sketsa yang sudah di sempurnakan dengan menambahkan warna-warna dengan menggunakan material cat minyak, pewarnaan yang ekspresif selalu menjadi ciri khas Faizin. Setelah proses pewarnaan hingga menghasilkan warna-warna yang eksotis, kemudian dilanjutkan dengan goresan-goresan yang lebih cenderung impresif (kesan detail) dengan anatomi yang

dikembangkan dan cenderung distorsi, menurut Faizin sendiri agak canggung menyebutnya sebagai gaya atau corak. Namun menurut Mozes Misdi selaku seniman senior di Banyuwangi, Faizin adalah seniman yang sudah menemukan karakter dalam melukis, sudah punya visi dan misi yang cukup kuat, kreatif juga produktif.



Gambar proses Faizin Melukis

Proses yang terakhir adalah proses penyelesaian (finishing), yaitu dengan memperjelas sedikit warna dan bentuk-bentuk yang sedikit kabur dengan membiarkan goresan-goresan yang impresif (kesan detail) agar terlihat lebih ekspresif. Setelah selesai penyempurnaan tersebut yang terakhir adalah memberi tanda tangan pada lukisan dan kemudian dibingkai dengan indah.

Faizin selalu menggunakan teknik lukisan di mana cat dilapiskan dengan sangat tebal di atas kanvas sehingga arah goresan sangat mudah terlihat. Cat yang digunakan bisa pula tercampur di atas kanvas. Saat kering, teknik ini akan menghasilkan tekstur yang jelas, sehingga kesan kehadiran objek lebih terasa. Cat minyak sangat cocok dengan teknik ini, sebab ketebalannya yang tepat, proses pengeringan yang lama, dan sifat opacitinya yang buruk. Sifat ini bahkan bisa diperkuat dengan penggunaan linseed oil. Akrilik bisa diolah dengan teknik impasto, meskipun sangat jarang karena cat jenis ini mengering dalam waktu singkat. Sementara pemakaian teknik impasto pada cat air maupun tempera hampir mustahil tanpa medium pengental seperti Aquapasto. Impasto memberikan dua efek. Pertama memberikan kesan pantulan cahaya berbeda dibandingkan dengan goresan kuas biasa. Yang kedua memberikan kesan ekspresi yang lebih kuat. Penikmat lukisan bisa menyadari seberapa kuat kuas atau pisau palet digoreskan, serta kecepatan goresannya. Untuk memperlihatkan lipatan kain atau pantulan cahaya dari perhiasan. Teknik ini sering digunakan oleh pelukis pada era modern seperti Vincent van Gogh. Frank Auerbach menggunakan teknik ini secara berlebihan untuk menampilkan kesan trimatra yang benar-benar kuat.

Perkembangan dan proses pembelajaran Faizin masih tetap berlangsung, eksperimen-eksperimen dengan pelukis-pelukis lainnya baik di perkumpulan seniman-seniman Banyuwangi ataupun pameran-pameran lukisan bersama masih terus dilakukan sebagai bahan evaluasi setiap karya-karyanya.

Aspek visual ditinjau dari segi tema, teknik, gaya

Tentunya setiap seniman mempunyai identitas dan karakter visual yang berbeda, itulah yang membuat seni rupa beragam dan tidak monoton. Begitu pula Faizin yang mempunyai kekuatan tersendiri untuk menjadikan karyanya sebagai identitasnya. Kecenderungan gaya maupun corak karya Faizin lebih condong ke impresif (kesan detail). Hal tersebut banyak di pengaruhi oleh seniman – seniman barat maupun dalam negeri, salah satunya yaitu Vincent van Gogh. Perwujudan karya Faizin dari segi tema, teknik, gaya yang dipakai, sangat sering terwujud bentuk – bentuk distorsi dengan goresan ekspresionis. Berikut deskripsi beberapa karya lukisan Faizin ditinjau dari aspek tema, teknik, dan gayanya.



Gambar kakek, cucu, dan angsa (80 X 60cm). cat minyak di kanvas. tahun 2009 (sumber: Dokumentasi Faizin)

Tema : Tentang keluarga, kedekatan emosional kakek dan cucu yang harmonis meski terlihat sederhana hanya bermain – main di pinggir danau yang terdapat angsa - angsa sambil sang kakek menggendong cucunya disitulah letak kebahagiaan yang sesungguhnya, dalam kesederhanaan dalam lingkungan masyarakat yang modern saat ini sangatlah sulit mendapati moment-moment indah bersama keluarga. Menurut S.Yadi K salah satu seniman senior di Banyuwangi juga setuju lukisan ini menggambarkan kebahagiaan yang harmonis dalam keluarga, terutama antara kakek dan cucu nya yang biasanya terpisah antara jarak Kakek yang di desa dan cucu nya yang berada di kota.

Teknik : secara teknik karya lukis Faizin goresannya lebih cenderung impresif (kesan detail), sehingga dapat memberi atau meninggalkan kesan yang dalam. Sejalan dengan Winarno(2002:15), teknik yang dimaksud Faizin adalah teknik impastoyaitu teknik melukis yang di ulang-ulang dan ditumpuk-tumpuk yang menjadikan pigmen warna membentuk kesan relief.

Gaya : gaya yang dipakai terwujud bentuk-bentuk distorsi namun lebih kearah realis dekoratif, sehingga karyanya lebih terlihat humoris.



Gambar Main Gaple
(140 X 190cm).cat minyak di kanvas.tahun 2011
(sumber:dokumentasi Faizin)

Tema : Sosial Budaya, main kartu di masyarakat kita adalah dikala senggang, tatkala pekerjaan sudah mulai membuat pikiran penat di saat itulah dibutuhkan suatu penyegaran seperti berkumpul teman, bercanda tawa, dll di tempat-tempat yang nyaman atau pun di warung kopi sambil ngopi dan bermain kartu, budaya di masyarakat tersebut sudah familiar di mata kita dalam kehidupan sehari-hari

Teknik: goresan yang memberikan kesan detail selalu menjadi ciri khas Faizin, untuk memberi atau meninggalkan kesan yang dalam pada karya lukisnya. Teknik yang digunakan Faizin Sejalan dengan Winarno (2002:15), adalah teknik impasto yaitu teknik melukis yang di ulang-ulang dan ditumpuk-tumpuk yang menjadikan pigmen warna membentuk kesan relief.

Gaya: gaya yang dipakai terwujud bentuk – bentuk distorsi namun lebih kearah realis dekoratif, sehingga karyanya lebih terlihat humoris.



Gambar Lagunya Kuingin Hidup Seribu Tahun Lagi
(140x190cm).cat minyak di kanvas.tahun 2012
(sumber:dokumentasi Faizin)

Tema : Sosial Budaya, dilema di dalam masyarakat modern saat ini adalah tatkala para orangtua yang masih ingin bersenang-senang dan lupa akan usianya yang sudah tua yang seharusnya menyiapkan bekal di akhirat kelak, namun mereka masih ingin hidup untuk waktu yang lama seperti masa muda berkumpul dengan teman-teman bermain kesana kemari tanpa merasa lelah, padahal itu tidak memungkinkan. Tapi mereka percaya bahwa manusia ideal, hidup dengan batas usia yang maksimal.

Teknik: secara teknik karya lukis Faizin goresannya lebih cenderung impresif (kesan detail), sehingga dapat memberi atau meninggalkan kesan yang dalam. Teknik yang Faizin maksud sejalan dengan Winarno (2002:15), adalah teknik impasto yaitu teknik melukis yang di ulang-ulang dan ditumpuk-tumpuk yang menjadikan pigmen warna membentuk kesan relief.

Gaya: gaya yang dipakai terwujud bentuk – bentuk distorsi namun lebih kearah realis dekoratif, sehingga karyanya lebih terlihat humoris



Gambar Hebat Mana Dengan Si Pitung
(190x190cm).cat minyak di kanvas.tahun 2013
(sumber:dokumentasi Faizin)

Tema : Sosial Budaya, Di negara-negara berkembang banyak tokoh-tokoh nyata atau legenda citraan, tetapi tidak mempunyai kearifan lokal yang tinggiterutama keteladanan hidup, tidak populer di dunia internasional. contohnya di Indonesia pernah ada tokoh citraan yang pernah hidup dan sangat populer di tengah-tengah masyarakat yaitu Si Pitung, kehadiran Si Pitung ini sangat tepat dengan karakter masyarakat pada jaman itu yang mendambakan tokoh pahlawan. selain pemberani dalam membela kebenaran juga patuh pada adat istiadat dan agama. Tetapi kehadirannya tidak di dukung oleh kekuatan financial yang besar, tokoh citraan Si Pitung ini tidak berumur panjang dan tidak mendunia. padahal sebagai icon negara berkembang (Indonesia), Si Pitung lebih memiliki keteladanan hidup yang lebih manusiawi dan realistis. tidak terhindarkan budaya pencitraan yang disebutkan di atas itu melanda di seni rupa Indonesia. Seni rupa Indonesia menjadi hingar bingar seperti sekarang ini, tak lepas dari budaya pencitraan yang dilakukan oleh art dealer (malinda gallery), kolektor (ohd), yang kehadirannya di dunia seni rupa seperti kehadiran donking di bidang tinju profesional tingkat dunia, penyebaran opini dan wacana dilakukan oleh pengamat dan kurator (Jim Supangat, Rizky Zaelani. dll) ini merupakan metafora panorama seni rupa Indonesia.

Teknik: secara teknik karya lukis Faizin goresannya lebih cenderung impresif (kesan detail), sehingga dapat memberi atau meninggalkan kesan yang dalam. Sejalan dengan Winarno (2002:15), teknik yang dimaksud Faizin adalah teknik impasto yaitu teknik melukis yang di ulang-ulang dan ditumpuk-tumpuk yang menjadikan pigmen warna membentuk kesan relief.

Gaya: gaya yang dipakai terwujud bentuk – bentuk distorsi namun lebih kearah realis dekoratif, sehingga karyanya lebih terlihat humoris



Gambar Beritanya Aku Ra Popo
(140x170cm). cat minyak di kanvas. tahun 2014
(sumber: dokumentasi Faizin)

Tema : Sosial Politik, banyak masyarakat yang pro dan kontra tentang pemilihan presiden, ada yang kecewa calon presidennya tidak terpilih, dan ada yang bangga karena calon presidennya terpilih, akhirnya banyak peristiwa yang saling menjelek jelekkan antara pasangan satu atau pasangan lainnya dan masyarakat pun merespon dengan tingkah lakunya masing – masing, ada yang legowo dan ada yang tetap membela calon presidennya, seperti salah satu kata calon presiden waktu itu yang menerima banyak cemoohan dan dengan santainya hanya bilang akurapopo.

Teknik : secara teknik karya lukis Faizin goresannya lebih cenderung impresif (kesan detail), sehingga dapat memberi atau meninggalkan kesan yang dalam. Sejalan dengan Winarno (2002:15), teknik yang dimaksud Faizin adalah teknik impasto yaitu teknik melukis yang di ulang-ulang dan ditumpuk-tumpuk yang menjadikan pigmen warna membentuk kesan relief.

Gaya : gaya yang dipakai terwujud bentuk – bentuk distorsi namun lebih kearah realis dekoratif, sehingga karyanya lebih terlihat humoris

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang berfokus pada tiga kerangka utama yaitu konsep berkesenian, proses berkarya, dan aspek visual karya Faizin dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari segi konsep secara umum, Faizin memiliki Batasan yang paling spesifik perihal ekspresionisme yang terus bergulir bahkan berkembang mengarah kepada "sesuatu" kecenderungan pengayaan/style, aliran seni lukis dengan menggambarkan situasi di lingkungannya bebas tanpa mempedulikan anatomi. Tiap warna yang dioleskan dan goresan garis mempunyai arti mendukung ungkapan perwatakannya.

Dari segi proses, Faizin lebih senang melukis kenyataan-kenyataan yang Faizin lihat dan rasakan antara lain seperti kehidupan rakyat yang apa adanya berjuang mencari nafkah untuk keluarganya, aktifitas sehari-hari di pasar. Kemudian membuat sketsa atau memotret tempat tersebut dengan keadaan yang sebenarnya. Sketsa yang sudah di sempurnakan dengan menambahkan warna-warna dengan menggunakan material cat minyak, pewarnaan yang ekspresif selalu menjadi ciri khas Faizin. Setelah proses pewarnaan hingga menghasilkan warna-warna yang eksotis, kemudian dilanjutkan dengan goresan-goresan yang lebih cenderung impresif (kesan detail) dengan anatomi yang dikembangkan dan cenderung distorsi, menurut Faizin sendiri agak canggung menyebutnya sebagai gaya atau corak. Dengan memperjelas sedikit warna dan bentuk-bentuk yang sedikit kabur dengan membiarkan goresan-goresan yang impresif (kesan detail) agar terlihat lebih ekspresif.

Dari segi tema, teknik, gaya pada lukisannya dapat terbaca betapa gelisahannya sosok Faizin terhadap perkembangan bangsa Indonesia saat ini, kegelisahan yang mendorong untuk menjadikannya sebuah karya

visual dengan berbagai kritikan tentang politik, sosial, budaya yang melanda Indonesia, sifat dari seorang pemimpin dari sudut pandang Faizin, kinerja dari aparaturnegara, kesenjangan sosial antara pemuda dan orang tua, karakter masyarakat masa kini dari sudut pandangnya, dan bangsa yang lupa dengan nilai-nilai yang ada, namun Faizin mengemas peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut dengan sudut pandangnya yang kreatif sehingga terlihat humoris dengan bahasa satir (sindiran) yang dekoratif. Dapat disimpulkan bahwa kritikan-kritikan tersebut menuju pada masa sekarang dimana bangsa Indonesia saat ini lupa dengan identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul. 2000. Refleksi Seni Rupa Indonesia Dulu, Kini, & Esok. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dharsono. 2007. ESTETIKA. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, j. Lexy. 2006. Metode penelitian kualitatif Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marianto, M. Dwi. 2002. Seni Kritik Seni. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Mayers, B. S. . “The History of Art”, dalam Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Santo, TrisNeddy. 2012. Menjadi Seniman Rupa. Solo: Metagraf
- Soedarso Sp. 2000. Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. Jakarta: CV Studio DelapanPuluh Enterprise & Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarso. 1973. *Pengertian Seni, “The Meaning of Art”*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
- Sahman, Humar. 1993. Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sanapiah, Faisal. 1990. Penelitian kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi. Malang: yayasan A3Y.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat seni. Bandung: ITB
- Susanto, Mikke. 2002. Diksi Rupa. Yogyakarta: Kanisius.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia. Yogyakarta: ISACBOOK
- Winarno. 2002. *Seni Lukis*. Surabaya: Unesa University Press.
- Winarno. 2014. “Seni Lukis Di Luar Batas Konvensional”. Dalam *Urna*, Vol. 3/Nomor 1/Maret. Surabaya: UNESA.